

**METODE LATIHAN PADUAN SUARA UNIVERSITAS AIRLANGGA
OLEH YOSAFAT RANNU LEPPONG**

Guido Denta Christian Karthika
Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA
Guido.sendratasik@gmail.com

Budi Dharmawanputra S.Pd., M.Pd.
Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNESA
budidharmawanputra@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri, dalam proses berpaduan suara pelatih memegang peranan penting bagi kemajuan sebuah tim. Fenomena ini mendasari peneliti untuk mengkaji lebih dalam proses latihan melalui metode latihan Paduan Suara Mahasiswa oleh Yosafat Rannu Leppong yang ditinjau dari ilmu direksi paduan suara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil Yosafat Rannu Leppong dan metode latihan yang diterapkan dalam melatih tim PSUA, serta memaparkan kendala yang dihadapi dalam setiap proses latihan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian, yaitu Yosafat Rannu Leppong. Posisi subjek sebagai pelatih/conductor tim Paduan Suara Universitas Airlangga. Objek dalam penelitian ini ditekankan pada metode latihan yang diterapkan oleh conductor Yosafat Rannu Leppong dalam membina tim paduan suara Universitas Airlangga. Pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu, (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu, (1) triangulasi sumber, (2) Triangulasi Waktu, (3) Triangulasi Metode. Selain itu peneliti juga menggunakan Analisis kasus negatif dan member check untuk mendukung kredibilitas data.

Yosafat Rannu Leppong sebagai conductor dan pelatih tim PSUA memiliki tiga metode yang paling efektif untuk menunjang proses latihan, yaitu, metode linear, metode simultan dan metode repetitif. Dalam penerapannya Yosafat menggunakan ketiga metode tersebut secara berkesinambungan. Adapun kendala-kendala yang terjadi dalam proses latihan, antara lain, (1) Krisis Attitude oleh penyanyi, (2) Kurangnya disiplin, (3) Tuntutan lagu yang rumit dalam ajang kompetisi, (4) Keterbatasan waktu latihan. Dalam karirnya selama 10 tahun melatih, Yosafat bersama tim PSUA berhasil meraih berbagai prestasi dari kompetisi Nasional hingga Internasional. Berdasarkan penelitian, penerapan metode melatih yang ditinjau dari ilmu direksi paduan oleh Yosafat sangat berdampak dengan berkembangnya kualitas tim secara personal maupun interpersonal.

Kata Kunci : Metode, PSUA, Direksi, Latihan

ABSTRACT

Undeniably, in the process of choir, coach plays an important role for the progress of a team. This phenomenon underlies researchers to examine more in the training process through training methods choir by Yosafat Rannu Leppong the terms of the science of directors of the choir. this study aims to: (1) Describe the profile Yosafat Rannu Leppong. (2) Describe the training methods choir Universitas Airlangga by Yosafat Rannu Leppong in the review of directors. (3) Describe the constraints faced in training choir Airlangga University.

This research approach is qualitative. Subjects of research, that Yosafat Rannu Leppong. The position of the subject as a coach / conductor team Airlangga University Choir. The object of this research is emphasized on training methods applied by conductor Yosafat Rannu Leppong in fostering choir Airlangga University. The collection of data in several ways, namely: (1) of observations, (2) interview, (3) documentation. The validity of the data in this study using two ways, namely: (1) triangulation, (2) Triangulation Time, (3) Triangulation Method. In addition, researchers also use negative case analysis and members check to support the credibility of the data.

Yosafat Rannu Leppong as conductor and coach PSUA have three of the most effective methods to support the training process, namely: the linear method, the method of simultaneous and repetitive methods. In application of Yosafat using these three methods on an ongoing basis. As for the obstacles that occur in the process of training, among others: (1) Crisis Attitude by singers, (2) Lack of discipline, (3) demands elaborate song in the competition, (4) Lack of exercise time. These problems become a benchmark for Yosafat in an attempt to find solutions appropriate. PSUA are Student Activity Unit which is engaged in learning the art of singing / Vocal coach Yosafat Rannu Leppong. In his career over 10 years coaching, Yosafat together PSUA team won various national competitions until the achievement of the International. Based on research, the application of methods to train the terms of the science of directors of the alloy by Yosafat greatly impacted by the development team's quality of personal and interpersonal

Keyword : Methods, PSUA, Direction, Exercise

PENDAHULUAN

Perkembangan paduan suara di Indonesia terkait erat dengan gereja-gereja di Indonesia, baik gereja Katolik, Protestan Pentakosta, dan sebagainya. Liturgi atau ibadah Kristiani tak lepas dari sebuah nyanyian sebagai penyembahan dan pelayanan. Kehadiran paduan suara dalam tata ibadah gereja di Indonesia muncul sekitar 400 tahun yang lalu. Sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945,

Indonesia mengalami diskriminasi oleh Belanda, termasuk di gereja, sehingga kaum bumiputera (inlander) tidak bisa aktif di paduan suara.

Awal perkembangan paduan suara di Indonesia dengan lingkup yang lebih luas adalah pasca kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu tahun 1950-an, pada era itu nyanyian seriosa mulai berkembang (Simanungkalit, 1990). Musik pop masa itu pun bergaya seriosa dengan memakai teknik vibrasi. Pada 1952 pertama kali diadakan Bintang Radio yang melombakan jenis seriosa, pop hiburan dan keroncong. Seriosa terkait erat dengan paduan suara, hampir semua penyanyi seriosa adalah seorang aktivis paduan suara. semua pencipta lagu seriosa dapat dipastikan adalah seorang pemusik klasik yang mendalami paduan suara. Nama-nama terkenal pada masa itu antara lain RAJ Sudjasmin, FX Soetopo, Subronto K Atmojo, Mochtar Embut, Ismail Marzuki, Cornel Simandjuntak, Iskandar, Ibu Soed. Mereka merupakan seorang pengarang lagu seriosa sekaligus Pembina paduan suara.

Mulai abad ke-20 perkembangan paduan suara di Indonesia sangatlah pesat, bukan hanya di lingkungan Gereja, tetapi juga di lingkungan Perguruan Tinggi dan bahkan lingkungan instansi tertentu. Perkembangan ini diiringi dengan kualitas yang sangat baik, sehingga tidak jarang putra-putri Indonesia membawa nama harum bangsa di kancah dunia melalui Paduan Suara. Penikmat dan peminat paduan suara semakin banyak. Sering didalam Perguruan Tinggi, unit kegiatan paduan suara dijadikan sebagai ajang untuk mengasah minat dan bakat, juga sebagai sarana yang tepat untuk meraih prestasi. Perkembangan yang luar biasa tersebut tidak lepas dari campur tangan komposer dan pelatih-pelatih paduan suara Indonesia yang berbakat. Salah satu paduan suara yang berkembang pesat dan beberapa kali meraih prestasi tingkat Nasional dan Internasional adalah PSUA (Paduan Suara Universitas Airlangga) dibawah bimbingan pelatih yang berbakat pula, Yosafat Rannu Leppong.

Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Universitas Airlangga dibentuk sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa Universitas Airlangga dalam bidang seni suara, khususnya paduan suara. Paduan Suara Universitas Airlangga diresmikan melalui SK Badan Koordinasi Kemahasiswaan Universitas Airlangga tanggal 28 September 1981 dengan nama Unit Kegiatan

Paduan Suara Badan Koordinasi Kemahasiswaan Universitas Airlangga. Kemudian diubah namanya menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Universitas Airlangga sejak 16 Oktober 1991. UKM Paduan Suara aktif di berbagai kegiatan ceremonial dalam lingkungan Universitas Airlangga maupun diluar lingkungan Universitas Airlangga.

Seiring berjalannya waktu kualitas paduan suara Universitas Airlangga mengalami kemajuan yang pesat dan mulai meraih prestasi dalam ajang lomba dan festival baik tingkat Nasional maupun tingkat Internasional. Selain itu Paduan Suara Universitas Airlangga juga aktif mengadakan konser setiap tahun untuk menumbuhkembangkan budaya paduan suara di Surabaya. Beberapa prestasi PSUA antara lain; mengadakan konser “All the Jazz” pada tahun 2008, Silver Medal dalam Festival Paduan Suara ITB XXI 2008 Kategori Mixed Choir, Male Choir, dan Female Choir. Mengadakan konser “Warna-Warni Indonesia” pada tahun 2009. Semifinalis Lomba tingkat Nasional oleh Dirjen Dikti di Bandung tahun 2009, mengadakan Konser “Life, a Story to Tell” pada tahun 2010, Gold Medal untuk kategori Big Mixed Choir dan Folklore, serta penghargaan Best Scenic Choir pada 24th Praga Cantat di Praha, Republik Ceko tahun 2010, mengadakan konser “Joy of Music” pada tahun 2011 dengan Yayasan Pendidikan Anak Buta. Selain itu masih banyak lagi prestasi yang diraih Paduan Suara Universitas Airlangga.

Penulis sangat tertarik dengan latar belakang atau kisah dibalik perkembangan pesat dan prestasi gemilang yang diraih oleh Tim Paduan Suara Universitas Airlangga. Fenomena tersebut sangat menarik untuk diungkap melalui kajian historis, khususnya tentang profil pelatih/ conductor PSUA dan peranan penting seorang pelatih dalam penerapan metode latihan oleh Yosafat Rannu Leppong, sebagai pondasi yang kokoh dalam menopang perkembangan dan keberhasilan tim PSUA. Peran pelatih/Pembina/Pemimpin paduan suara sangatlah vital dalam proses perkembangan ini, karena mereka adalah figur utama dalam kepemimpinan.

Penelitian ini difokuskan pada aspek metode melatih paduan suara Universitas Airlangga oleh Yosafat Rannu Leppong dalam tinjauan direksi. Dalam penelitian ini ditarik sebuah permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana

profil Yosafat Rannu Leppong?, (2) Bagaimana metode latihan paduan suara Universitas Airlangga oleh Yosafat Rannu Leppong dalam tinjauan direksi?, (3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam melatih tim paduan suara Universitas Airlangga?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang Yosafat Rannu Leppong sebagai seorang pelatih paduan suara tim PSUA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan metode-metode yang diterapkan oleh Yosafat dalam proses latihan dan ditinjau dari segi ilmu direksi, serta untuk memaparkan kendala dan solusi yang dihadapi selama proses latihan berlangsung.

PEMBAHASAN

Profil Yosafat Rannu Leppong

Yosafat Rannu Leppong adalah seorang pelatih paduan suara, pengajar vokal, conducting, music director yang berasal dari Surabaya. Bertempat tinggal di Karanganyar 3 nomor 1 Surabaya. Beliau lahir di Surabaya pada tanggal 8 Agustus 1981. Dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar Yosafat Rannu Leppong kerap dipanggil dengan nama Yosa. Beliau memiliki istri yang bernama Yulia Trichrismayanti dan satu anak perempuan bernama Rhea Okalina Leppong. Saat ini beliau aktif sebagai pekerja seni, melatih paduan suara, vocal course, conducting course, serta membuat aransemen lagu kedalam format paduan suara. Pekerjaan tersebut ditekuninya sesuai dengan minat dan bakat, dan sudah berlangsung hampir 10 tahun.

Bakat yang ada pada dirinya sudah mulai digali sejak umur 7 Tahun ketika beliau masih duduk di bangku sekolah dasar SD Kr. Petra 5 Surabaya. Beliau mendapat pengenalan tentang musik dan bakatnya melalui orang tua dan gereja. Sejak saat itu beliau sudah memulai aktif mengikuti kegiatan paduan suara anak-anak di sekolahnya. Setelah lulus dari SD Kr. Petra 5 beliau melanjutkan sekolahnya ke SMP Kr. Petra 2 Surabaya dan setelah lulus dari SMP Kr. Petra 2, beliau melanjutkan studinya di SMU Kr. Petra 3 Surabaya. Kegiatan beliau dalam berpaduan suara masih berlanjut hingga beliau memahami dan mulai mengenal paduan suara sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat dan mempunyai banyak

nilai positif. Yosafat melanjutkan studinya di Universitas Airlangga Jurusan Psikologi. Dalam perguruan tinggi beliau semakin terlibat aktif dalam UKM Paduan Suara UNAIR mulai tahun 2000. Minat yang tinggi membawanya kepada pemikiran dan prospek kearah yang lebih serius. Serangkaian konser dan kompetisi paduan suara sering diikuti sebagai sarana untuk menggali potensi diri dan belajar tentang musik khususnya seni vokal dan paduan suara. Dari proses belajar itulah yang kemudian membuat beliau dipercaya untuk melatih beberapa paduan suara dari instansi kecil hingga beberapa instansi yang cukup besar. Menurut Yosafat, bakat dan minat dapat menjadi kegiatan yang diperjuangkan secara profesional. (Wawancara Yosafat, Surabaya 20 Februari 2016).

Yosafat mendapatkan pelatihan conducting pertama kali di bawah bimbingan Bapak Aris Sudibyo. Selanjutnya, secara aktif ia mengikuti seminar serta masterclass vocal, conducting, dan komposisi di bawah bimbingan Andre de Quadros, Wolfgang Zeeliger, Marcus LaPratt, Nathanael Ahimsa, Daud Kosasih, Jonathan Velasco, Aning Katamsi, Ananda Sukarlan, dan Avip Priatna. Beliau mendapatkan pula pelatihan vokal dan conducting di bawah bimbingan Fritz Bosar Simangunsong. Yosafat juga pernah menjadi solis di beberapa konser bersama Concord Singers dan Gloria PPPK Petra. Pada tahun 2010 menjadi solis di Tembang Puitik Ananda Sukarlan yang diselenggarakan di Surabaya.

Yosafat saat ini menjadi music director dan conductor dari Paduan Suara Gloria PPPK Petra dan Airlangga University Choir, serta sebagai pengajar vokal di Illuminare Music Camp Surabaya. Bersama Paduan Suara Universitas Airlangga, ia berhasil meraih banyak prestasi beberapa diantaranya adalah; Tahun 2007, ia membawa PSUA meraih juara 3 untuk kategori Mixed Choir di Kompetisi Paduan Suara Universitas Parahyangan IV Bandung. Tahun 2008, meraih silver medal untuk kategori Female Choir, Male Choir, dan Mixed Choir di Festival Paduan Suara ITB, Bandung. Tahun 2010, mengikuti 24th Praga Cantat International Choir Competition di Praha, Republik Ceko, dan mendapatkan 2 gold medal untuk kategori mixed choir dan folksong, dan meraih peringkat 1 pada kategori folksong. Tahun 2010, ia membawa Airlangga University Choir meraih juara 2 pada Festival Paduan Suara Dempo di Malang. Tahun 2012, ia membawa Airlangga University Choir meraih 1st prize gold medal

dalam 2 kategori yaitu mixed choir dan equal voices pada 8th Varsovia Cantat, Warzawa, Polandia. Tahun 2015, ia membawa Airlangga University Choir meraih 1st prize gold medal kategori Folksong dan 3rd prize gold medal kategori early music pada 14th International Choir Festival Tallinn, Estonia.

Metode Latihan Paduan Suara Universitas Airlangga Oleh Yosafat Rannu Leppong dalam Tinjauan Direksi

Suara manusia adalah instrumen yang paling sempurna diantara semua alat musik. Karena terutama alat itu ada didalam dirinya yang berarti dekat dengan perasaan dan emosinya. (Wawancara dengan Yosafat, 6 Maret 2016). Untuk mengolah suara antar penyanyi dengan baik dan benar diperlukan juga metode yang efektif, relevan, dan praktis. Yosafat Rannu Leppong dalam pengalamannya melatih paduan suara, khususnya di Universitas Airlangga telah melakukan berbagai eksperimen terhadap metode-metode yang paling efektif untuk melatih tim paduan suara sehingga sekarang beliau menemukan metode yang paling efektif untuk mencapai hasil yang terbaik dalam melatih paduan suara. Yosafat Rannu Leppong menerapkan 3 metode yang saling berkesinambungan antara metode satu dengan yang lain, diantaranya adalah ; metode linear, metode simultan, dan metode repetitif. Selain itu Yosafat juga memaparkan unsur-unsur penting yang ada didalam metode latihan tersebut, yaitu meliputi : teori musik, *basic vocal technique*, dan *musical appraisal*.

Proses latihan di Paduan Suara Universitas Airlangga berlangsung secara rutin dan berjalan secara linear sesuai dengan prosedur latihan secara umum, untuk mengembangkan metode dalam proses latihan, Yosafat menerapkan metode simultan yang berarti menggabungkan beberapa tahap latihan diwaktu yang sama. Selain itu Yosafat menerapkan metode *repetitive* yang berarti melakukan pengulangan pada beberapa tahap proses latihan. Ketiga metode tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pada proses latihan, penerapan metode-metode tersebut saling melengkapi dengan tujuan mencapai hasil yang maksimal dalam melatih paduan suara.

Metode linear

Dalam penerapan metode, aktifitas melatih teknik vokal dalam membentuk suara, intonasi, belajar notasi, hingga kepada interpretasi dan penjiwaan dapat dilakukan salah satunya adalah melalui metode secara linear. Disebut linear karena secara proses, ada hal-hal atau teknik-teknik ataupun unsur musikalitas dasar yang perlu dipelajari secara bertahap dan tidak mungkin dilakukan secara instan. Terdapat 4 tahapan dalam proses latihan secara linear yang diterapkan oleh Yosafat Rannu Leppong :

Tabel 1: Tahap latihan secara linear oleh Yosafat

Tahap 1	<ul style="list-style-type: none">• Pengenalan teori musik• Pengenalan notasi
Tahap 2	<ul style="list-style-type: none">• Pemanasan vokal dan pemanasan fisik• Membentuk suara
Tahap 3	<ul style="list-style-type: none">• Menyiapkan materi lagu• Membaca ritme dan susunan nada pada lagu• Membaca lirik pada lagu
Tahap 4	<ul style="list-style-type: none">• Impresi, Ekspresi dan Interpretasi lagu

Pengenalan Teori Musik

Pengenalan teori musik merupakan materi yang pertama kali didapatkan oleh anggota PSUA. Mahasiswa yang baru tergabung dengan tim PSUA mendapatkan materi teori musik dasar dan dipelajari dalam waktu khusus secara bertahap, mulai dari pengenalan ritme, tone, melodi, hingga kepada analisa harmoni. Pengenalan ritme dilakukan dengan memperkenalkan bentuk dan harga not, fungsi birama, serta penggunaan tanda-tanda musik lain yang terkait dengan pembentukan pola

ritme. Tone dan melodi diperkenalkan dengan cara pemahaman penggunaan clef, accidentals, dan key signature. Sedangkan analisa harmoni banyak diperkenalkan ke dalam bentuk aplikasi saat bernyanyi, karena paduan suara sendiri memang dituntut untuk mengenal setidaknya 4 dasar jenis suara manusia yang membentuk dasar harmoni yaitu sopran, alto, tenor, dan bass.

Pengenalan Notasi

Pada tahap ini pelatih mengenalkan notasi. Mayoritas notasi pada lagu yang diberikan adalah notasi angka, karena mahasiswa lebih mudah untuk memahaminya dan pelatih pun memberikan penjelasan tentang ketukan-ketukan yang ada pada lagu yang akan dinyanyikan. Dengan adanya pengenalan notasi semacam ini, mahasiswa yang tergabung dalam PSUA menjadi dapat membaca notasi angka dan membaca ketukan-ketukannya. Mereka juga harus latihan menembak nada dengan diakukan secara berulang-ulang (repetitive) supaya nada yang dinyanyikan sesuai dengan nada yang ada pada instrumen piano. Tetapi ada kalanya anggota PSUA mendapatkan materi dengan notasi balok, terutama untuk tim inti atau yang terpilih untuk mengikuti lomba tingkat nasional maupun internasional, atau yang berada didalam tim inti konser.

Pemanasan Fisik dan Pemanasan Vokal

Menurut Yosafat pemanasan vokal bertujuan untuk mengkatifkan alat-alat produksi suara, mengaktifkan otot-otot diafragma, latihan interval, support, pernafasan dan intonasi. Dalam mempraktekannya Yosafat menggunakan 4 teknik pemanasan vokal yaitu :

- *Single Tone*

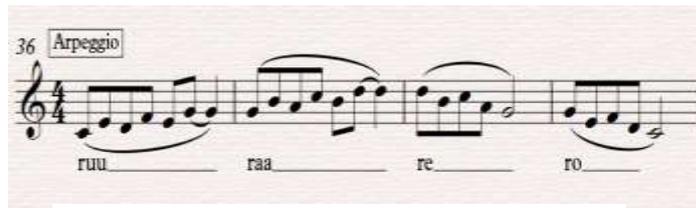


- *Scale* Gambar 1 : Pemanasan Vokal *Single*



Gambar 2 : Pemanasan Vokal *scale*

- *Arpeggio*



Gambar 3 : Pemanasan Vokal *Arpeggio*

- *Interval*



Gambar 4 : Pemanasan Vokal *Interval*

Membentuk Suara

Pada dasarnya teknik bernyanyi baik bagi penyanyi solo maupun penyanyi paduan suara adalah sama. Perbedaannya justru terletak pada ekspresivitas, tugas, dan tanggung jawab yang dipikulnya. Keberhasilan seorang soloist ditentukan oleh dirinya sendiri, sementara keberhasilan paduan suara ditentukan oleh penguasaan teknis, kekompakan, kerjasama yang dibangun dalam paduan suara itu sendiri (Listya, 2007: 27).

Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam memadukan suara, Yosafat perlu mengajarkan teknik vokal untuk membentuk suara yang ideal dalam bernyanyi. Materi latihan Tim PSUA (Paduan Suara Universitas Airlangga) untuk membentuk suara adalah sebagai berikut:

Menemukan Resonansi yang Baik

Latihan dilakukan berdasarkan pengelompokan suara dan pencapaian wilayah oktaf yang berbeda-beda yang akan menghasilkan suara yang baik dan benar atau yang sering Yosafat sebut sebagai Natural Voice.



Gambar 5 : Latihan Resonansi

Latihan ini diutamakan pada pembentukan huruf vokal. Dengan memperhatikan bentuk dan posisi not diharapkan agar suara bersih bulat merdu dan indah (Wawancara dengan Yosafat, 6 Maret 2016).

Sikap Pada Waktu Bernyanyi

Pada awal pertemuan pelatih mengenalkan cara atau sikap badan yang baik pada waktu bernyanyi. Pemberian materi ini dilakukan dengan teori dan praktek agar mereka dapat cepat dan mudah dalam menerima materi. Pelatih menerapkan sikap badan yang rileks, tegak dan kedua kaki agak diregangkan dengan pertimbangan agar mereka lebih nyaman dan lebih leluasa dalam pengambilan nafas, mengekspresikan lagu, serta memudahkan penyanyi untuk memaksimalkan kekuatan dan produksi suaranya (wawancara dengan Yosafat, 6 Maret 2016).

Melatih Pernafasan

Latihan ini biasanya dilakukan sebelum memulai dengan latihan lagu. Perlu sekali pada setiap latihan dan setiap penampilan didahului dengan pemanasan dan pelepasan dalam durasi waktu 10 sampai 15 menit, tetapi harus dilakukan secara teratur dan terus menerus.



Gambar 6 : Latihan Pernafasan

Penyanyi mengambil nafas secara rileks kemudian nafas ditahan selama 2 detik atau 4 detik, lalu nafas di keluarkan dengan menyanyikan 'mo' selama 10 detik. Setelah itu mengambil nafas baru, ditahan, dan dikeluarkan dengan durasi yang lebih lama, secara bertahap.

Melatih Intonasi dan Memadukan Suara

Intonasi merupakan kepekaan terhadap nada. Hal ini merupakan sesuatu yang mutlak dalam musik. Jika seseorang mengerti dan cermat dalam latihan intonasi, maka mereka dapat dengan mudah menyanyikan interval-interval yang

sederhana, dan dapat dengan mudah pula mempelajari interval-interval yang lebih rumit. Apabila intonasi dapat terlatih dengan baik, maka perpaduan dan keseimbangan suara akan terbentuk dengan sendirinya.



Gambar 7 : Latihan Intonasi

Menyiapkan Materi Lagu

Penentuan materi lagu yang akan dilatih maupun ditampilkan sepenuhnya adalah merupakan hak pelatih. Yosafat menentukan lagu sesuai dengan event dan situasi yang ada atau yang akan dihadapi. Materi lagu yang diberikan kepada anggota baru cenderung lebih mudah dan sederhana mereka diajak untuk berlatih secara linear dalam hal materi lagu.

Membaca Notasi dan Ritme Pada Lagu

Mempelajari suatu karya yang baru atau lagu yang belum pernah didengar, menuntut penyanyi harus dapat mendengarkan dengan baik (Solfeggio) ataupun kemampuan membaca notasi dengan baik pula. Kemampuan membaca notasi sebelumnya dipelajari dalam kelas teori musik dan pengenalan notasi. Dari tahap tersebut respon yang diterima dapat diterapkan kedalam metode reading, sehingga kemampuan penyanyi dalam menerima materi lagu dapat menjadi berkembang dan lebih maju.

Membaca Lirik Pada Lagu

Pada umumnya lirik dibaca setelah penyanyi membaca notasi. Tetapi ada kalanya Yosafat menerapkan tahap ini bersamaan dengan membaca notasi. Pada materi lagu yang dianggap rumit baik dari interval maupun ritmisnya Yosafat melakukan langkah yang lebih efektif dengan membunyikan melodi disertai dengan liriknya langsung agar lebih mudah dipahami.

***Musical Appraisal* : Impresi, Ekspresi dan Interpretasi**

Musical appraisal yang dikenalkan ke Paduan Suara Unair lebih banyak berkaitan dengan unsur artistik dari musik yaitu *impression*, *expression*, dan *interpretation*. Dalam pembelajaran mengenai ketiga unsur artistik tersebut,

Yosafat cenderung menggunakan baik teori musik dan teknik vokal secara simultan dan repetitif.

Selain itu, pembelajaran unsur artistik musik melibatkan pula unsur budaya serta proses linguistik. Karena repertoire yang dibawakan menggunakan berbagai macam bahasa dari berbagai macam negara dan suku bangsa. Tentu saja hal ini melibatkan proses diksi baik itu pembentukan huruf vokal maupun penggunaan huruf konsonan. Dan untuk mencapainya, tentu saja kembali diperlukan baik itu teknik vokal, sejarah musik, dan pengetahuan bahasa, yang mau tidak mau harus dipakai secara bersamaan (simultan) dan berulang-ulang (repetitif).

Metode Simultan

Tahap-tahap pembelajaran secara linear tidak senantiasa selalu berjalan rapi sesuai dengan prosedur dan apa yang tertulis pada tahap-tahap tersebut. Dalam beberapa kasus, ada kalanya tahap-tahap yang berurutan tersebut mengalami perubahan tahap latihan dan penggabungan dari beberapa tahap yang dijadikan satu saat latihan itu juga. Penggabungan beberapa tahap tertentu dilakukan oleh Yosafat, karena pada saat tertentu sifat antara tahap satu dengan yang lain saling berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu Yosafat menerapkan pula metode simultan sebagai penunjang metode linear.

Dikatakan simultan, karena dalam prosesnya metode pembelajaran musik saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, tidak mungkin seorang penyanyi belajar mengenai intonasi tanpa mengerti bagaimana menggunakan otot-otot diafragma sebagai sumber kekuatannya. Tidak mungkin pula seorang penyanyi belajar diksi dengan mengabaikan unsur-unsur resonansi sebagai dasar pembentuk bunyi, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini, masing-masing metode tidak bisa dipisahkan atau dijelaskan secara terpisah. Bahkan bisa dilakukan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Ketika Yosafat menjelaskan lagu dengan lirik bahasa Jerman, untuk mendapatkan ekspresi yang berada pada tahap ke 4 dalam metode linear, Yosafat perlu mengulas kembali teknik vokal yang berkaitan dengan diksi, padahal tahap pembentukan suara berada pada tahap ke 3.

Johann Ludwig Uhland
Frühlingslieder 1815

Lob des Frühlings

Felix Mendelssohn Opus 100 No. 2

Con moto

Saa-ten-grün, Veil-chen-duft, Ler-chen-wir-bel, Am-selschlag, Son-nen-re-gen, lin-de Luft! Wenn ich sol-che Wör-te sin-ge, brauchtes dann noch gro-sser

Gambar 8 : Case Study 1

Pada dasarnya bahasa Jerman sudah memiliki ekspresi walaupun tanpa dinyanyikan. Ekspresi pada bahasa Jerman terdapat pada huruf-huruf konsonannya. seperti contoh pada studi kasus diatas lirik “*saan-ten-grün, Veil-chen-duft*” memiliki diksi Jerman yang penekanannya ada pada kata pertama “*saan dan veil*”. Selain itu ekspresi yang diungkapkan cenderung sforzando, atau lebih berdinamika walaupun dalam partitur tidak tertulis, yang pada intinya ekspresi orang Jerman mempengaruhi diksinya.

Metode Repetitif

Metode repetitif merupakan penerapan teknik melatih oleh Yosafat yang dikembangkan sesuai dengan metode pada umumnya. Metode ini sangat efektif bila ditambahkan kedalam penerapan dua metode sebelumnya, karena ketiga metode yang Yosafat terapkan merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Metode repetitif sangat erat kaitannya dengan basic vocal technique, karena dalam beberapa kasus Yosafat perlu berkali-kali mengulang materi seputar teknik vokal ketika melatih tim PSUA. Seperti contoh ketika seorang penyanyi mendapatkan pemahaman awal tentang teknik pernapasan dan support dari diafragma, sudah pasti di kemudian hari teknik tersebut akan di review dan diulang-ulang terus menerus sekalipun para penyanyi sudah sampai pada tahap akhir penggarapan ekspresi dan interpretasi.

Allegro

Schwarzau - grü Mädchen be-gin-nen den Tanz

Gambar 9 : Case study 2

Pada komposisi lagu yang berjudul *Zigeunerleben* karya Robert Schumann (1810) terdapat bagian solo vokal yang dinyanyikan berturut-turut oleh suara sopran, kemudian alto, tenor, lalu bass. Teknik vokal yang digunakan untuk menyanyikan bagian tersebut berbeda dengan teknik menyanyi dalam paduan suara. Untuk menyanyikan bagian dari lagu tersebut perlu melatih teknik vokal yang berkaitan dengan timbre atau warna/karakter suara dan volume suara yang lebih dominan. Oleh karena itu metode repetitif sangat efektif bila diterapkan bersamaan dengan dua metode sebelumnya.

Kendala dan Solusi Dalam Proses Latihan

Pada umumnya kondisi suatu kelompok paduan suara erat hubungannya dengan latar belakang keberadaan dari anggotanya. Sebagai contoh, sebuah kelompok paduan suara pelajar atau mahasiswa akan selalu mengalami regenerasi dari tahun ke tahun. Regenerasi yang dikelola dengan baik akan selalu mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas yang semakin baik pula, yaitu dalam hal kemampuan bernyanyi maupun kemampuan berorganisasi. Dewasa ini faktor regenerasi merupakan salah satu kendala dalam perkembangan paduan suara di Indonesia khususnya dalam Perguruan Tinggi. Dalam banyak kasus anggota paduan yang masih aktif menjabat sebagai pengurus atau anggota akan berakhir masa jabatannya sebagai anggota/pengurus ketika status sebagai siswa atau mahasiswa berakhir pula, pada tahap itu proses regenerasi yang akan menentukan, apakah paduan suara tersebut dapat mempertahankan identitasnya atau tidak. Dalam kasus ini dukungan alumni dan pihak-pihak tertentu merupakan solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut, dengan memberikan dukungan dan motivasi penuh terhadap generasi baru.

Tahun ini merupakan tahun yang ke-10 bagi Yosafat Rannu Leppong sebagai conductor sekaligus pelatih tim Paduan Suara Universitas Airangga. Selama masa karirnya Yosafat pernah mengalami berbagai kendala, masalah, kesulitan, dan beban dalam memimpin tim PSUA terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Berbagai macam pengalaman seputar problematika membuat Yosafat mempelajari lebih detail tentang penyebab masalah, solusi masalah, bahkan cara yang efektif untuk terhindar dari masalah-masalah tersebut. Pengalaman tersebut membuat beliau semakin dewasa dalam menangani tim.

Sehingga dari tahun ke tahun Yosafat bersama tim PSUA mampu meminimalisir kendala-kendala tersebut.

Kendala-kendala yang telah dilewati beberapa tahun yang lalu menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan pelatih dalam mengembangkan tim. Seperti persoalan *one-man show* yang diterapkan oleh pelatih terdahulu sebelum Yosafat, membuat dampak yang kurang baik bagi kemajuan tim paduan suara. Penerapan sistem *one man show* membuat latihan menjadi tidak efektif ketika pelatih berhalangan untuk hadir ataupun datang terlambat. Untuk memecahkan permasalahan tersebut Yosafat merubah sistem dari *one-man show* menjadi sistem beranak-pinak.

Dalam tiga tahun terakhir Yosafat sebagai pelatih mengalami beberapa kendala yang dapat menghambat proses latihan dan perkembangan kualitas maupun kuantitas dari tim PSUA. Beberapa dari kendala-kendala tersebut juga terjadi pada tim paduan suara pada umumnya. Dalam meminimalisir terjadinya kendala tersebut maka Yosafat sebagai pelatih tim PSUA berusaha untuk membuat solusi yang efektif baik berupa kebijakan-kebijakan tertentu, perubahan sistem, hingga pada peningkatan intensitas berlatih. Kendala-kendala serta solusi-solusi tersebut antara lain :

Krisis Attitude oleh Penyanyi

Pada tahun 2010 Yosafat bersama tim PSUA mengikuti sebuah kompetisi paduan suara Internasional di Praha, Republik Ceko. Dalam event tersebut Yosafat merasa seperti mendapatkan pukulan yang telak. Didalam prosesnya Yosafat mulai melihat beberapa penyanyi yang secara technical bagus, lalu mendapatkan peluang besar untuk lolos tim kompetisi. Ketika di tengah proses menuju lomba Yosafat mulai meragukan apakah tim nya jadi berangkat atau tidak, karena dana yang diperlukan tidak cukup. Dalam situasi yang mendesak muncul beberapa permasalahan terkait dengan attitude, mulai dari sikap "anak mama" yang hanya mengandalkan orang lain, penyanyi dengan daya juang yang kurang dan menyerah ditengah proses latihan, hingga minat yang kurang karena motivasi yang dimiliki hanya ingin jalan-jalan ke luar negeri. Dari pengalaman tersebut, Yosafat menyimpulkan bahwa attitude adalah bagian yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh penyanyi. Jadi hingga sekarang Yosafat memiliki 3 item yang

menjadi kriteria penting untuk memilih penyanyi, yaitu : (1) Technical, (2) Musical/Knowledges, (3) Attitude/Sikap.

Kurangnya Disiplin dari Penyanyi

Didalam paduan suara disiplin yang diterapkan tidak hanya disiplin tentang waktu, namun disiplin ilmu. Seperti contoh pada disiplin ilmu, teknik menyanyi dan intensitas belajar menjadi poin yang sangat mempengaruhi efektivitas proses latihan. Yosafat Rannu Leppong sebagai seorang pelatih tim PSUA menerapkan disiplin waktu adalah yang utama. Selama ini tim PSUA selalu memulai latihan jam 19.00 WIB secara on time.

Yosafat memiliki alasan bahwa dalam sebuah tim yang paling penting adalah menghargai orang lain yang datang on time. Walaupun setiap latihan selalu dimulai tepat pukul 19.00 WIB, tetapi tetap saja ada yang datang terlambat dengan berbagai alasan. Namun permasalahan tersebut semakin lama akan semakin jarang terjadi karena menurut Yosafat disiplin waktu harus dimulai dari diri sendiri, jadi Yosafat berusaha tidak pernah telat sedikitpun dalam proses latihan. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka kebaikan tersebut akan dicontoh pula oleh orang lain.

Berubahnya Disiplin Latihan Karena Dipengaruhi Oleh Tuntutan Lagu dalam Ajang Kompetisi

Pada tahun 2015, Yosafat membawa tim PSUA dalam kompetisi Internasional di Estonia. Proses menuju kompetisi tersebut menjadi sebuah ujian yang berat bagi Yosafat karena materi lagu yang didapatkan sangat kompetitif. Kesulitan materi lagu dialami oleh para penyanyi karena materi lagu yang ada tidak efektif bila dinyanyikan dengan penerapan teknik membaca notasi yang sudah terbiasa mereka pelajari. Maka dari itu Yosafat merubah sistem *translate* dan melatih kemampuan penyanyi dalam meningkatkan kemampuan *control pitch*. Usaha tersebut cukup efektif untuk menambah pengetahuan penyanyi dalam hal teori musik dan teknik vokal.

Keterbatasan Waktu untuk Mempelajari Teknik Vokal dan Materi Lagu.

Kendala dalam hal keterbatasan waktu untuk mempelajari teknik vokal dan materi lagu menjadi salah satu kebutuhan tim PSUA yang berkaitan dengan personal skill. Beberapa tahun yang lalu Yosafat masih mampu untuk melatih

teknik vokal didalam proses latihan bersama. Namun semakin lama tuntutan lagu menjadi semakin rumit, tingkat kerumitannya sangat jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Maka dari itu untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan keterbatasan waktu, pertama, Yosafat mewajibkan anggota PSUA khususnya tim konser dan tim kompetisi untuk mengikuti les private. Sistem tersebut merupakan salah satu cara agar kemampuan personal mereka dapat berkembang dengan maksimal. Kedua, Yosafat selalu mengajarkan mereka untuk berlatih secara mandiri. Hasilnya diluar latihan bersama, setiap section suara memiliki jadwal masing-masing untuk berlatih kelompok secara mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Paduan Suara Universitas Airlangga atau yang lebih dikenal dengan PSUA merupakan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang bergerak dalam pembelajaran seni suara/Vokal. Paduan suara Universitas Airlangga dibentuk sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat Mahasiswa Universitas Airlangga, dalam bidang seni suara khususnya paduan suara. Saat ini tim PSUA memiliki anggota kurang lebih sebanyak 200 penyanyi yang sudah terseleksi untuk latihan dan kegiatan rutin, yang dibagi menjadi beberapa tim. PSUA mempunyai pengalaman dan prestasi dalam pentas dan lomba berskala lokal, Nasional hingga Internasional. Selain itu PSUA juga aktif dalam mengadakan Festival dan kompetisi paduan suara. Dibalik prestasi-prestasi tersebut, terdapat pengelolaan proses latihan yang efektif dan sistematis.

Dalam penerapannya, Pelatih memegang tanggung jawab dan kendali atas perkembangan kualitas dan kuantitas tim. Sejak tahun 2005 Yosafat Rannu Leppong menjadi pelatih sekaligus conductor tim PSUA. Pengalaman melatih selama 10 Tahun membawa Yosafat dalam menemukan metode-metode melatih yang paling efektif dan efisien. Terdapat tiga metode yang diterapkan dalam proses latihan tim PSUA oleh Yosafat Rannu Leppong, antara lain : (a) Metode Linear, (b) Metode Simultan, (c) Metode Repetitif

Adapun kendala-kendala serta solusi-solusi yang dihadapi Yosafat bersama tim PSUA dalam proses latihan, antara lain : (a) Krisis *Attitude* oleh penyanyi, (b) Kurangnya disiplin dari penyanyi, (c) Berubahnya disiplin latihan karena dipengaruhi oleh tuntutan lagu dalam ajang kompetisi, (d) Keterbatasan waktu untuk mempelajari teknik vokla dan materi lagu.

Saran

Proses latihan dalam paduan suara merupakan kegiatan yang tidak dapat dilalui secara instan. Setiap proses membutuhkan pengorbanan, baik berupa waktu, tenaga, dan materi. Ketekunan dan kerjasama yang baik mampu menumbuhkan semangat dan passion dalam berpaduan suara. Untuk mempertahankan sesuatu yang telah dicapai dalam tim, baik secara prestasi maupun kerjasama yang solid, membutuhkan usaha yang ekstra serta pengorbanan pula seperti halnya jerih payah dalam berproses bersama.

Prestasi-prestasi gemilang dari tim PSUA dan kerjasama yang solid antara penyanyi dan pelatih serta penerapan metode yang sangat efektif untuk mengembangkan sebuah kemampuan bermusik dapat seketika lenyap dan mengalami keruntuhan secara fatal apabila semuanya tidak dibangun berdasarkan komitmen bersama untuk mempertahankan dan memperjuangkan nama besar tim PSUA. Perlu adanya sebuah upaya yang ekstra untuk mempertahankan apa yang telah dicapai selama ini.

Seperti contoh, faktor regenerasi yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi sebuah permasalahan yang rumit karena akan mempengaruhi kinerja tim yang buruk baik dari segi musikal maupun organisasi. Maka dari itu motivasi dan dorongan harus selalu diberikan terutama bagi anggota-anggota baru dengan tujuan memberikan semangat yang baru pula untuk menjadi generasi-generasi penerus yang lebih berkualitas.

Adapun perihal *open recruitmen* atau seleksi anggota baru oleh tim PSUA yang juga menarik untuk dibahas secara detail. Keterbatasan waktu dan materi menjadi kendala bagi peneliti untuk meneliti lebih rinci perihal rekrutmen. Secara garis besar proses rekrutmen dibagi menjadi tiga tahap, yaitu terdiri dari seleksi awal tahun, seleksi tim kompetisi, dan seleksi tim konser. Setiap proses seleksi

direncanakan dengan matang dan serius, karena akan sangat berpengaruh dalam hal regenerasi. Dalam hal ini peran seorang pelatih sangatlah penting karena selain mengajarkan hal-hal yang bersifat teknis, pelatih juga menjadi orang pertama yang bertanggung jawab dalam memotivasi tim agar selalu memberikan yang terbaik untuk tim paduan suara tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Djohan. 2009. "*Psikologi Musik*". Yogyakarta: Best Publisher.
- Leimena.W,Catherina. 2003. "*Word and Tone*". Bandung: Bandung Choral Society.
- Listya, Agastya Rama. 2007. "*A-Z Direksi Paduan Suara*". Jakarta: Yamuger.
- My, Rudy. 2008. "*Panduan Olah Vokal*". Yogyakarta: MedPress
- Prier, Edmund. K. SJ. 1975. "*Menjadi Dirigen jilid 2 Membentuk Suara*". Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Edmund. K. SJ. 2009. "*Kamus Musik*". Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sitompul, Binsar. 1985. "*Paduan Suara dan Pemimpinnya*". Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia

